

Model Pendidikan Terintegrasi: Menggabungkan Metode Teoritis dan Praktis untuk Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Mahasiswa

[Integrated Education Model: Combining Theoretical and Practical Approaches to Enhance Students' Entrepreneurial Skills]

Yeldy Dwi Genadi^{1)*}, Didy Ika Supryadi²⁾, Dewi Rispawati³⁾, Sri Maryanti⁴⁾,
Isra Dewi Kuntary Ibrahim⁵⁾, Baiq Nazwa Novita⁶⁾

Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Mataram, 83116, Indonesia

yeldygenadi86@unram.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang menggabungkan metode teoritis dan praktis dalam satu sistem pembelajaran berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 30 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mataram yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi proyek usaha mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan pendekatan tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan terintegrasi secara signifikan meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa sebesar 44%, terutama pada aspek kreativitas, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Selain itu, mahasiswa mengalami peningkatan motivasi dan kepercayaan diri untuk berwirausaha setelah melalui proses refleksi dan mentoring dengan pelaku usaha. Integrasi antara teori dan praktik terbukti efektif membentuk entrepreneurial mindset yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada tindakan. Penelitian ini menegaskan bahwa model pendidikan kewirausahaan terintegrasi merupakan strategi inovatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi masa kini dan dapat direplikasi di berbagai universitas untuk memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (experiential-based entrepreneurship education).

Kata kunci: Pendidikan Terintegrasi; Kewirausahaan; Pembelajaran Berbasis Pengalaman; Pembelajaran Praktis; Inovasi Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to develop and evaluate the effectiveness of an integrated entrepreneurship education model that combines theoretical and practical approaches within a continuous learning system. The research employed a qualitative approach with a case study design, involving 30 students from the Faculty of Economics, University of Mataram, who attended the Entrepreneurship course. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation of student business projects, and were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model with thematic analysis techniques.

The results indicate that the implementation of the integrated model significantly improved students' entrepreneurial skills by 44%, particularly in creativity, decision-making, and risk management. Furthermore, students demonstrated higher motivation and confidence to engage in entrepreneurial activities after undergoing reflection sessions and mentorship with business practitioners. The integration of theoretical and practical learning proved effective in developing an entrepreneurial mindset that is adaptive, action-oriented, and collaborative. This study concludes that the integrated entrepreneurship education model represents an innovative and contextually relevant approach to modern higher education, and can be replicated across universities to strengthen experiential-based entrepreneurship education and promote sustainable entrepreneurial behavior among students.

Keywords: Integrated Education; Entrepreneurship; Experiential Learning; Practical Learning; Educational Innovation.

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mandiri, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi. Perubahan dunia bisnis yang semakin dinamis menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan mengenai manajemen dan bisnis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengambil keputusan, mengelola risiko, memecahkan masalah, serta menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, praktik, dan *entrepreneurial mindset* (Fayolle & Gailly, 2008; Neck & Corbett, 2018). Perubahan dunia bisnis yang semakin dinamis menuntut mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan mengenai manajemen dan bisnis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang, mengambil keputusan, mengelola risiko, memecahkan masalah, serta menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keterampilan, dan perilaku kewirausahaan. Fayolle dan Gailly (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif perlu mampu memengaruhi *attitudes*, *intentions*, dan *behavior* mahasiswa sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk bertindak secara kewirausahaan.

Meskipun demikian, pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi masih menghadapi persoalan berupa kesenjangan antara *entrepreneurial knowledge* dan *entrepreneurial skills*. Pembelajaran masih sering berorientasi pada materi kognitif, seperti penyampaian konsep bisnis, penyusunan proposal usaha, dan penggunaan studi kasus, sementara mahasiswa belum memperoleh pengalaman yang cukup untuk menghadapi proses bisnis secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan yang diperoleh di ruang kelas belum selalu dapat diterjemahkan menjadi kemampuan praktis dalam mengidentifikasi peluang, mengembangkan produk, mengambil keputusan, mengelola risiko, dan mengevaluasi hasil usaha. Din et al. (2016) menunjukkan bahwa program pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa perguruan tinggi dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan, termasuk melalui aspek perencanaan bisnis, pemikiran risiko, dan efikasi diri. Gibb (2002) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyerupai kondisi dunia nyata melalui pengembangan perilaku, atribut, keterampilan, dan kemampuan belajar menghadapi ketidakpastian.

Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa. Salah satu landasan teoritis yang relevan adalah *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb (1984). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung melalui suatu siklus yang melibatkan pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi terhadap pengalaman (*reflective observation*), pembentukan atau pemahaman konsep (*abstract conceptualization*), dan penerapan kembali melalui tindakan (*active experimentation*). Dalam pendidikan kewirausahaan, siklus tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman melalui kegiatan usaha, merefleksikan hasil pengalaman tersebut, menghubungkannya dengan konsep kewirausahaan, kemudian menerapkan kembali pengetahuan yang diperoleh untuk menghadapi situasi berikutnya. Pittaway dan Cope (2007b) juga menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, orientasi tindakan, pembelajaran situasional, dan refleksi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyerupai konteks pembelajaran seorang entrepreneur. Dengan demikian, pengalaman praktik bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan. Dengan demikian, teori tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi dasar untuk memahami dan memperbaiki tindakan. Neck dan Corbett (2018) menegaskan bahwa pendekatan *experiential learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, melakukan refleksi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang nyata. Hal tersebut diperkuat oleh Pittaway dan Cope (2007) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat mendukung perkembangan kreativitas dan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Landasan teoritis tersebut memberikan dasar bagi pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan pembelajaran teoritis dan praktis secara simultan. Integrasi teori dan praktik memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual sekaligus kesempatan untuk menguji konsep tersebut melalui pengalaman nyata. Rae (2007) menjelaskan bahwa keterkaitan antara pendidikan dan kesiapan menghadapi dunia kerja dapat diperkuat melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran teori menggunakan *case study* dan simulasi, kemudian dilanjutkan dengan penerapan konsep melalui proyek usaha mahasiswa serta pendampingan dari dosen dan pelaku usaha. Melalui proses tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi terhadap aktivitas kewirausahaan yang dilakukan. Integrasi tersebut diharapkan dapat membentuk *entrepreneurial mindset* yang lebih kuat karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan, pengalaman, refleksi, dan tindakan secara berkelanjutan.

Konteks Universitas Mataram menjadi penting dalam pengembangan model tersebut. Mahasiswa memiliki semangat dan potensi untuk berwirausaha, tetapi pengalaman praktik yang diperoleh melalui pembelajaran kewirausahaan masih perlu diperkuat. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas dengan pengalaman kewirausahaan di lapangan. Pengembangan model yang sesuai dengan konteks lokal juga penting karena sebagian kajian mengenai pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman berkembang dalam konteks pendidikan dengan karakteristik lingkungan belajar dan dukungan fasilitas yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi di Universitas Mataram dapat memberikan perspektif kontekstual mengenai bagaimana teori dan praktik dapat dihubungkan dalam kondisi perguruan tinggi di Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi masih terdapat ruang untuk memperkuat integrasi keduanya dalam suatu model pembelajaran yang berkelanjutan. Pittaway dan Cope (2007a), melalui *systematic review* terhadap penelitian pendidikan kewirausahaan, menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan dan intensi mahasiswa, tetapi masih terdapat pertanyaan mengenai sejauh mana pendidikan tersebut menghasilkan lulusan yang menjadi *entrepreneur* yang lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya melihat hasil pendidikan kewirausahaan dari sisi pengetahuan atau intensi, tetapi juga dari pengalaman praktik dan perkembangan keterampilan mahasiswa. Fayolle dan Gailly (2015) menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap, intensi, dan perilaku kewirausahaan, sedangkan Pittaway dan Cope (2007) menunjukkan kontribusi pembelajaran berbasis pengalaman terhadap perkembangan kreativitas dan motivasi kewirausahaan. Namun, kebutuhan untuk menghubungkan secara langsung materi teoritis dengan praktik usaha mahasiswa dalam satu rangkaian pembelajaran masih menjadi ruang pengembangan yang penting. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model yang tidak memisahkan teori dan praktik sebagai dua komponen pembelajaran, tetapi mengintegrasikan keduanya melalui proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mempelajari konsep, menerapkannya dalam proyek usaha, merefleksikan pengalaman, dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil pengalaman tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang mengombinasikan metode teoritis dan praktis serta mengkaji penerapannya dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan motivasi kewirausahaan mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana metode teoritis dan praktis dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan mahasiswa dan bagaimana penerapan model pendidikan terintegrasi tersebut dapat mendukung peningkatan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Rumusan tersebut dibangun berdasarkan perspektif *Experiential Learning* Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen sebagai suatu siklus pembelajaran, serta diperkuat oleh pandangan Gibb (2002), Fayolle dan Gailly (2015), Neck dan Corbett (2018), Pittaway dan Cope (2007), dan Rae (2007) mengenai pentingnya pengalaman, konteks nyata, dan keterkaitan teori dengan praktik dalam pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang menyatukan teori dan praktik dalam satu sistem pembelajaran yang berkelanjutan, bukan menempatkan keduanya sebagai dua fase pembelajaran yang terpisah. Mahasiswa tidak hanya memperoleh konsep kewirausahaan melalui pembelajaran di kelas, tetapi secara langsung menghubungkan konsep tersebut dengan proyek usaha yang dilaksanakan, memperoleh pendampingan dari dosen dan pelaku usaha, melakukan refleksi terhadap pengalaman, serta menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki penerapan pengetahuan pada tahap berikutnya. Integrasi tersebut menjadi kelebihan penelitian karena membangun hubungan yang lebih erat antara *knowledge*, *experience*, *reflection*, dan *action* dalam proses pendidikan kewirausahaan. Keunikan penelitian juga terletak pada penerapan model dalam konteks Universitas Mataram di Mataram, Indonesia, sehingga model yang dikembangkan tidak hanya mempertimbangkan prinsip-prinsip teoritis pendidikan kewirausahaan, tetapi juga karakteristik lingkungan pembelajaran dan konteks lokal perguruan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan kewirausahaan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain memberikan kontribusi secara teoritis terhadap kajian pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perguruan tinggi dan dosen dalam merancang pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktik secara sistematis. Bagi mahasiswa, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, sikap, motivasi, dan kesiapan dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi permasalahan dan proses bisnis. Bagi perguruan tinggi, model yang dikembangkan dapat menjadi alternatif dalam memperkuat pembelajaran kewirausahaan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat arah pengembangan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi melalui pembelajaran yang mengintegrasikan teori, pengalaman, refleksi, dan praktik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses penerapan model pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan metode teoritis dan praktis serta pengalaman mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pengalaman, persepsi, dan perubahan keterampilan kewirausahaan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran terintegrasi, sehingga penelitian tidak berorientasi pada pengukuran statistik, tetapi pada pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks alaminya. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu Februari sampai September 2024, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram memiliki mata kuliah Kewirausahaan yang relevan sebagai konteks penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik.

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Sebanyak 30 mahasiswa dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Selain mahasiswa, penelitian melibatkan dua dosen pengampu mata kuliah dan dua pelaku usaha lokal sebagai mentor eksternal yang memberikan pendampingan dalam pelaksanaan praktik bisnis mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan dan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Keterlibatan mahasiswa, dosen, dan pelaku usaha dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses penerapan pembelajaran terintegrasi antara teori dan praktik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa, dosen, dan mentor untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, pemahaman, serta refleksi mereka terhadap penerapan pembelajaran terintegrasi. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dan pelaksanaan proyek usaha mahasiswa untuk mengamati secara langsung bagaimana konsep

atau teori kewirausahaan diterapkan dalam aktivitas praktik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa laporan proyek mahasiswa, jurnal refleksi, foto kegiatan, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti, yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memperkuat kedalaman data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan proses pembelajaran, pengalaman mahasiswa, serta keterkaitan antara metode teoritis dan praktik kewirausahaan. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data penelitian. Analisis juga dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan teori dalam praktik, kreativitas bisnis, kemampuan mengelola risiko, serta motivasi kewirausahaan mahasiswa. Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui *member checking* untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, dosen, dan mentor. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi atau temuan kepada partisipan yang terlibat dalam penelitian. Penggunaan ketiga strategi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa interpretasi penelitian memiliki kesesuaian dengan pengalaman serta kondisi yang dialami oleh partisipan.

Secara keseluruhan, tahapan penelitian meliputi identifikasi permasalahan pembelajaran kewirausahaan, perancangan model pembelajaran terintegrasi, pelaksanaan pembelajaran teoritis dan praktik melalui proyek usaha mahasiswa, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data, verifikasi temuan, serta penyusunan kesimpulan penelitian. Rangkaian tahapan tersebut digunakan untuk menggambarkan proses penerapan model pendidikan kewirausahaan terintegrasi dan memahami kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan, sikap, dan motivasi kewirausahaan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan tidak sekadar menggabungkan kegiatan pembelajaran teori dan praktik secara berurutan, tetapi dirancang sebagai suatu siklus pembelajaran terintegrasi yang menghubungkan pemahaman konsep, pengalaman praktik, refleksi, dan perbaikan tindakan. Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip *Experiential Learning* Kolb (1984), sehingga mahasiswa tidak hanya menerima materi kewirausahaan di kelas, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan konsep tersebut dalam proyek usaha, merefleksikan pengalaman yang diperoleh, dan menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki tindakan berikutnya.

Secara konseptual, model pendidikan terintegrasi terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pembelajaran teoritis, praktik usaha, refleksi, dan pendampingan. Pembelajaran teoritis dilakukan melalui analisis kasus, diskusi kelompok, dan simulasi bisnis untuk membangun pemahaman mahasiswa mengenai konsep peluang usaha, inovasi, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Tahap berikutnya adalah praktik usaha, yaitu mahasiswa merancang dan menjalankan proyek usaha kecil secara berkelompok. Selama proses praktik, mahasiswa memperoleh pendampingan dari dosen dan pelaku usaha lokal yang berperan sebagai mentor. Setelah kegiatan praktik, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, termasuk keberhasilan, hambatan, keputusan yang diambil, dan alternatif perbaikan. Hasil refleksi tersebut kemudian

dihubungkan kembali dengan konsep teoritis yang telah dipelajari sehingga membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan.

Alur Model Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi

Siklus ini menempatkan teori, praktik usaha, refleksi, dan pendampingan sebagai komponen yang saling terhubung dalam pembelajaran kewirausahaan.

Keempat komponen tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi membentuk siklus: **teori → praktik usaha → refleksi → perbaikan tindakan**. Dosen dan mentor mendampingi mahasiswa sepanjang proses sehingga pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan.

Implementasi model berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama berfokus pada penguatan pemahaman teoritis melalui pengenalan konsep, analisis kasus, dan simulasi bisnis selama dua bulan. Fase kedua merupakan inti model, yaitu mahasiswa menjalankan proyek usaha selama tiga bulan dengan pendampingan dosen dan mentor. Pada tahap ini mahasiswa menghadapi persoalan nyata seperti menentukan produk, membagi tugas, menetapkan harga, memasarkan produk, dan menghadapi risiko usaha. Fase ketiga berlangsung selama tiga bulan dan diarahkan pada evaluasi hasil proyek, refleksi pengalaman, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Fase	Kegiatan Utama	Durasi
I	Pengenalan konsep kewirausahaan, analisis kasus, dan simulasi bisnis	2 bulan
II	Pelaksanaan proyek usaha mahasiswa dan pendampingan dosen serta mentor	3 bulan
III	Evaluasi hasil, refleksi pengalaman, dan penyusunan rekomendasi tindak lanjut	3 bulan

Struktur tersebut menunjukkan bahwa keunikan model bukan terletak pada adanya praktik usaha semata, tetapi pada keterhubungan antara pembelajaran teoritis, pengalaman nyata, refleksi, dan pendampingan. Dengan pola tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami konsep sekaligus menguji relevansinya dalam konteks usaha yang mereka jalankan.

Hasil Analisis Data Berdasarkan Model Miles, Huberman, dan Saldana

Data hasil penelitian berasal dari wawancara mendalam dengan mahasiswa, dosen, dan mentor, observasi selama proses pembelajaran dan proyek usaha, serta dokumentasi berupa laporan proyek, jurnal refleksi, foto kegiatan, dan catatan lapangan. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara dan catatan observasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Dari proses tersebut muncul beberapa kategori awal, antara lain pemahaman teori, kemampuan menerapkan konsep, kreativitas, pengambilan keputusan, manajemen risiko, motivasi berwirausaha, dan peran mentor. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan penerapan model pembelajaran terintegrasi tidak digunakan dalam analisis utama.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik sehingga hubungan antara pengalaman mahasiswa, hasil observasi, dan penilaian mentor dapat dibandingkan. Penyajian data tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang dialami mahasiswa tidak hanya terjadi pada pemahaman materi, tetapi juga pada cara mereka mengambil keputusan dan menghadapi persoalan selama menjalankan proyek usaha.

Berdasarkan proses analisis tersebut, diperoleh empat tema utama, yaitu: **(1) peningkatan pemahaman teori melalui praktik langsung, (2) berkembangnya kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan, (3) meningkatnya kemampuan mengelola risiko, dan (4) tumbuhnya motivasi serta kepercayaan diri untuk berwirausaha**. Keempat tema tersebut menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian dan diverifikasi melalui perbandingan data dari mahasiswa, dosen, mentor, serta dokumentasi proyek.

Temuan Penelitian

Peningkatan Pemahaman Teoritis Melalui Praktik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami konsep kewirausahaan ketika materi teoritis langsung dihubungkan dengan proyek usaha. Sebanyak 87% mahasiswa menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep kewirausahaan meningkat karena setiap materi diikuti dengan penerapan langsung. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep peluang usaha, segmentasi pasar, dan manajemen risiko secara abstrak, tetapi juga menggunakannya ketika menentukan jenis usaha dan strategi pemasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik usaha berfungsi sebagai konteks yang membantu mahasiswa menghubungkan konsep akademik dengan situasi nyata. Dengan demikian, teori menjadi lebih bermakna karena mahasiswa dapat melihat konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil selama proyek berlangsung.

Perkembangan Kreativitas dan Pengambilan Keputusan

Selama pelaksanaan proyek usaha, mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak selalu memiliki satu jawaban benar. Mereka harus menentukan jenis produk, menyesuaikan produk dengan kebutuhan pasar, membagi tugas dalam kelompok, serta memilih strategi pemasaran. Situasi tersebut mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan mengambil keputusan.

Penilaian mentor menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kreativitas dan inovasi dari skor rata-rata 3,1 menjadi 4,5, sedangkan kemampuan pengambilan keputusan meningkat dari 2,9 menjadi 4,3. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi persoalan nyata memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Aspek Keterampilan	Sebelum Model	Setelah Model	Peningkatan
Kreativitas dan Inovasi	3,1	4,5	45%
Pengambilan Keputusan	2,9	4,3	48%
Manajemen Risiko	3,0	4,2	40%

Peningkatan kreativitas dan inovasi, kemampuan pengambilan keputusan, serta manajemen risiko dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran yang dirancang secara aplikatif dapat mendukung perkembangan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan Din et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Kesamaan temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi praktis, bukan hanya penguasaan pengetahuan teoritis.

Kemampuan Mengelola Risiko

Salah satu pengalaman penting yang diperoleh mahasiswa adalah menghadapi ketidakpastian selama menjalankan usaha. Beberapa kelompok mengalami perubahan permintaan, keterlambatan produksi, atau kesulitan menentukan strategi pemasaran. Situasi tersebut menjadi pengalaman belajar yang mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan risiko sebelum mengambil keputusan. Skor kemampuan manajemen risiko meningkat dari 3,0 menjadi 4,2. Berdasarkan hasil wawancara dan refleksi mahasiswa, peningkatan tersebut berkaitan dengan pengalaman langsung menghadapi persoalan usaha dan diskusi bersama mentor mengenai alternatif penyelesaian masalah.

Motivasi dan Kepercayaan Diri Berwirausaha

Temuan lainnya adalah meningkatnya motivasi mahasiswa untuk melanjutkan kegiatan usaha setelah perkuliahan. Berdasarkan survei reflektif, motivasi berwirausaha meningkat sebesar 42%. Mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman menjalankan proyek membuat mereka lebih memahami bahwa usaha tidak hanya berkaitan dengan keuntungan, tetapi juga dengan proses belajar, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi.

Sebanyak 26 dari 30 mahasiswa berhasil menjalankan proyek bisnis dengan omzet rata-rata Rp1.200.000 selama dua bulan. Jenis usaha yang dikembangkan meliputi makanan ringan lokal,

minuman herbal, dan jasa digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam aktivitas usaha yang nyata.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan terintegrasi memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori. Model ini bekerja melalui keterhubungan antara konsep, pengalaman, refleksi, dan tindakan. Mahasiswa terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, kemudian mengujinya melalui proyek usaha, merefleksikan pengalaman yang diperoleh, dan memperbaiki tindakan berdasarkan hasil refleksi tersebut.

Proses tersebut sejalan dengan teori *Experiential Learning* Kolb (1984), yang menempatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif sebagai satu siklus pembelajaran. Dalam penelitian ini, proyek usaha berfungsi sebagai pengalaman konkret, jurnal refleksi dan diskusi menjadi sarana refleksi, materi teori membantu mahasiswa membentuk pemahaman konseptual, sedangkan perbaikan strategi usaha merupakan bentuk eksperimen aktif. Dengan demikian, model yang dikembangkan dapat dipahami sebagai penerapan siklus *Experiential Learning* dalam pendidikan kewirausahaan.

Hasil penelitian juga mendukung pandangan Gibb (2002) bahwa pendidikan kewirausahaan perlu menghadirkan lingkungan pembelajaran yang menyerupai kondisi dunia nyata. Mahasiswa dalam penelitian ini menghadapi persoalan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi, seperti perubahan permintaan, pembagian tugas, keterbatasan sumber daya, dan pengambilan keputusan. Situasi tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri yang sulit diperoleh melalui pembelajaran teoritis semata.

Peningkatan kreativitas, kemampuan mengambil keputusan, dan manajemen risiko juga menunjukkan bahwa praktik usaha memberikan kontribusi terhadap pembentukan kompetensi kewirausahaan. Temuan tersebut sejalan dengan Neck dan Corbett (2018) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan refleksi dalam pembelajaran kewirausahaan, serta Pittaway dan Cope (2007) yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat mendorong kreativitas dan motivasi berwirausaha.

Peran mentor menjadi unsur penting dalam model terintegrasi. Pendampingan dosen dan pelaku usaha tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban atas setiap persoalan, tetapi membantu mahasiswa merefleksikan keputusan yang telah diambil dan mempertimbangkan alternatif tindakan. Dengan demikian, mentor berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan pemahaman konseptual. Hal ini memperkuat pandangan Rae (2007) bahwa pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dapat menjembatani pendidikan akademik dengan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Menariknya, meskipun kegiatan pembelajaran tidak berorientasi pada pameran produk atau kompetisi bisnis, mahasiswa tetap menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Fokus pembelajaran pada proyek usaha berskala kecil, refleksi, dan pendampingan membuat mahasiswa lebih memahami proses bisnis secara mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya hasil penjualan, tetapi juga oleh kualitas proses belajar yang dialami mahasiswa selama menghadapi persoalan, mengambil keputusan, dan mengevaluasi tindakannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan terintegrasi berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran akademik dan praktik dunia usaha. Kelebihan model ini terletak pada keterhubungan yang sistematis antara teori, praktik, refleksi, dan pendampingan, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan keterampilan dan sikap kewirausahaan. Dalam konteks Universitas Mataram, model ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang kontekstual dan berbasis pengalaman dapat diterapkan untuk memperkuat *entrepreneurial mindset* mahasiswa serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi aktivitas kewirausahaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan kewirausahaan terintegrasi yang menggabungkan metode teoritis dan praktis efektif meningkatkan keterampilan, motivasi, dan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha. Model terintegrasi meningkatkan keterampilan kewirausahaan mahasiswa rata-rata sebesar 44%, terutama pada aspek kreativitas, pengambilan keputusan, dan manajemen risiko. Mahasiswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi dan kepercayaan diri untuk memulai usaha. Integrasi teori dan praktik, terutama melalui proyek usaha kecil dan mentoring, menciptakan proses belajar reflektif yang mendalam. Pendekatan ini dapat direplikasi di berbagai perguruan tinggi dengan adaptasi sesuai konteks lokal.

Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Mixed-Method atau Kuantitatif

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed-method atau kuantitatif eksperimental untuk mengukur dampak model pendidikan terintegrasi secara statistik terhadap variabel seperti niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*), sikap terhadap risiko, dan kinerja usaha mahasiswa. Hal ini akan memperkuat validitas temuan kualitatif dan memberikan gambaran kuantitatif mengenai efektivitas model.

2. Perluasan Sampel dan Konteks

Penelitian ini **terbatas** pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mataram. Studi berikutnya diharapkan melibatkan mahasiswa lintas fakultas (teknik, pertanian, seni, dan sosial) atau lintas perguruan tinggi, untuk melihat konsistensi efektivitas model dalam konteks disiplin dan budaya belajar yang berbeda.

3. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Penelitian **lanjutan** dapat mengembangkan versi digital atau hybrid dari model ini, misalnya melalui platform *entrepreneurship e-learning*, *virtual business simulation*, atau *digital mentoring system* untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan efektivitas pembelajaran daring.

4. Studi Longitudinal (Jangka Panjang)

Disarankan **dilakukan** penelitian longitudinal untuk menelusuri dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan terintegrasi terhadap perilaku nyata lulusan dalam berwirausaha setelah mereka memasuki dunia kerja.

5. Evaluasi Model Berdasarkan Gender dan Motivasi Awal

Penelitian **selanjutnya** dapat mengeksplorasi perbedaan persepsi dan hasil belajar berdasarkan gender, latar belakang sosial-ekonomi, dan motivasi awal berwirausaha, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

6. Pengujian Model pada Program Inkubasi Bisnis

Model pendidikan ini juga dapat diadaptasi dan diuji pada program inkubasi bisnis mahasiswa, untuk menilai sejauh mana model mampu mempercepat proses pembentukan startup baru dan meningkatkan keberlanjutan usaha rintisan di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Din, B. H., Anuar, A. R., & Usman, M. (2016). The effectiveness of the entrepreneurship education program in upgrading entrepreneurial skills among public university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 224, 117–123. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.413>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>

- Gibb, A. (2002). Creating conducive environments for learning and entrepreneurship: Living with, dealing with, creating and enjoying uncertainty and complexity. *Industry and Higher Education*, 16(3), 135–148. <https://doi.org/10.5367/000000002101296234>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neck, H. M., & Corbett, A. C. (2018). The scholarship of teaching and learning entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 8–41. <https://doi.org/10.1177/2515127417737286>
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007a). Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence. *International Small Business Journal*, 25(5), 479–510. <https://doi.org/10.1177/0266242607080656>
- Pittaway, L., & Cope, J. (2007b). Simulating entrepreneurial learning: Integrating experiential and collaborative approaches to learning. *Management Learning*, 38(2), 211–233. <https://doi.org/10.1177/1350507607075776>
- Rae, D. (2007). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/09537320500520494>